

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Brajan yang terletak di Desa Brajan salah satu wilayah Kelurahan Tamantirto. Visi dan misi dari sekolah ini adalah menciptakan generasi yang cerdas, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudaya. Kegiatan belajar dilaksanakan hari Senin sampai dengan Sabtu.

Kegiatan yang terkait keagamaan di SDN Brajan yaitu mengadakan pengajian rutin sekaligus silaturahmi dengan para wali murid, yang dilakukan setahun sekali setiap anak didik akan menjalani UN dan di awal tahun ajaran baru. Kegiatan rutin lainnya adalah sekolah ini sering mengadakan pengajian buka bersama serta penutupan Peskil RMD (Pesantren kilat ramadhan) khusus kelas 4, 5 dan 6.

Selain kegiatan keagamaan yang melibatkan para orang tua murid, di sekolah ini terdapat kegiatan ekstrakurikuler untuk para siswa sendiri yang diantaranya yaitu pramuka setiap hari jumat jam 15.00 dan TPA seminggu sekali tiap kelas secara bergiliran lalu diakhiri dengan sholat duha bersama. Kegiatan lainnya yaitu jumat barokah dan jumat bersih yaitu kegiatan diadakannya infak bersama dan gotong royong yang wajib diikuti oleh seluruh para siswa dan dilakukan secara insidental.

2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari orang tua dan anak yang sedang duduk dikelas 4 dan 5 di SD Brajan. Karakteristik responden orang tua dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orangtua (N = 39)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a) Usia Orang Tua		
26-35 tahun	15	38,5
36-45 tahun	14	35,9
46-55 tahun	10	25,6
Total	39	100
b) Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	13	33,3
Perempuan	26	66,7
Total	39	100
c) Pekerjaan Orang Tua		
Buruh	4	10,3
Petani	5	12,8
IRT	9	23,1
Wiraswasta	21	53,8
Total	39	100
d) Tingkat Pendidikan Orang Tua		
S1	2	5,1
SMA	15	38,5
SMP	15	38,5
SD	7	17,9
Total	39	100
e) Jumlah Anak yang dimiliki		
1 orang	6	15,4
2 orang	19	48,7
3 orang	9	23,1
4 orang	3	7,7
7 orang	2	5,1
Total	39	100
f) Pernah Mengetahui tentang <i>Islamic Parenting</i>		
Tidak Pernah	7	17,9
Pernah	32	82,1
Total	39	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa karakteristik responden untuk usia orang tua yang terbanyak adalah dewasa awal yaitu antara 26-35 tahun (38,5%). Karakteristik responden jenis kelamin orang tua yang terbanyak adalah perempuan (66,67%). Karakteristik responden pekerjaan orang tua yang terbanyak adalah wiraswasta (53,8%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua yang terbanyak pada jenjang SMP (38,5%) dan SMA (38,5%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak yang terbanyak adalah 2 anak (48,7%). Karakteristik responden orang tua yang tidak pernah mengetahui tentang *Islamic Parenting* sebanyak 32 orang (82,05%).

Karakteristik responden anak dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2017 (N = 39)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
a) Usia Anak		
5 - 11	34	87,2
12 -13	5	12,8
Total	39	100
b) Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	13	33,33
Perempuan	26	66,67
Total	39	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada Tabel 4.2 terlihat bahwa anak kelas 4 dan 5 SDN Brajan lebih banyak dalam kategori kanak-kanak yaitu berumur 5-11 tahun (51,3%) dan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan 26 anak (66,67%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang *Islamic Parenting*

Gambaran mengenai distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua tentang *Islamic Parenting* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang *Islamic Parenting* di SDN Brajan tahun 2017 (N = 39)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	28	71,8
Sedang	10	25,6
Rendah	1	2,6
Total	39	100

Sumber: Data Primer

Pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan tentang *Islamic Parenting* dalam kategori tinggi sebanyak 28 orang (71,79%) dan tingkat pengetahuan tentang *Islamic Parenting* dalam kategori rendah sebanyak 1 orang (2,56%).

4. Gambaran Bentuk-Bentuk Kekerasan yang dialami Anak Menurut Jenisnya

Tabel 4.4 Karakteristik Bentuk-Bentuk Kekerasan Orang Tua Pada Anak Kelas 4 dan 5 SDN Brajan Bantul, Yogyakarta (N = 39)

Jenis Kekerasan	Bentuk Kekerasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kekerasan Fisik	Dipukul	10	27,0
	Dicubit	13	35,1
	Dijewer	14	37,8
Total		37	100
Kekerasan Emosional	Diabaikan	20	51,3
	Dibentak	19	48,7
Total		39	100
Kekerasan Verbal	Dituduh	3	6,7
	Dimarah	8	17,8
	Diancam	7	15,6
	Orang tua membesar-besarkan kesalahan anak	8	17,8
	Orang tua berkata “ <i>kamu kurang ajar</i> ”	10	22,2
	Orang tua berkata “ <i>kamu bodoh</i> ”	7	15,6
	Orang tua berkata “ <i>kamu cerewet</i> ”	2	4,4
Total		45	100
Kekerasan Seksual	Diajak melihat orang berciuman	0	0
Total		0	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden anak mengalami lebih dari satu jenis kekerasan dengan berbagai bentuk, yang paling banyak terjadi kekerasan anak adalah dari jenis kekerasan emosional yaitu diabaikan sebanyak 20 anak (51,28%), dan kekerasan seksual dengan bentuk mengajak orang berciuman dalam kategori rendah yaitu tidak ada anak yang mengalami (0%).

5. Gambaran Tingkat Kekerasan yang dialami Anak Kelas 4 dan 5 SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta

Tabel 4.5 Karakteristik Tingkat Kekerasan yang Dialami Anak Kelas 4 dan 5 SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta (N = 39)

Tingkat kekerasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	1	2,6
Sedang	13	33,3
Rendah	25	64,1
Total	39	100

Sumber: Data Primer, 2017

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dalam kategori tinggi sebanyak 1 orang anak (2,56) dan tingkat kekerasan dalam kategori rendah sebanyak 25 orang anak (64,10%).

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang *Islamic Parenting* dengan Kekerasan Anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Pengetahuan *Islamic Parenting* dengan kekerasan anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta (N = 39)

Pengetahuan <i>Islamic Parenting</i>	Kekerasan Anak						Total	<i>p value</i>	
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	1	2,6	13	33,3	14	35,9	28	71,8	0,02
Sedang	0	0	0	0	10	25,6	10	25,6	
Rendah	0	0	0	0	1	2,6	1	2,6	
Total	1	2,6	13	33,3	25	64,1	39	100	

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi dengan kekerasan anak rendah sebanyak 14 orang tua (35,9%), dan orang tua yang memiliki pengetahuan rendah dengan kekerasan anak rendah sebanyak 1 orang tua (2,6%).

Hasil uji analisa data antara pengetahuan orang tua tentang *Islamic parenting* dengan kekerasan anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta didapatkan nilai $p = 0,02$ dengan tingkat kemaknaan 0,05 sehingga nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan signifikan antar tingkat pengetahuan orang tua tentang *Islamic Parenting* dengan kekerasan anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Orang Tua

a. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua berada pada rentang usia dewasa awal antara 26-35 tahun. Menurut Dewi (2016) usia dewasa muda adalah usia yang paling tepat untuk mengasuh anak karena menurut Atwater dan Duffy (2005) dalam Andranita (2008) menyatakan bahwa dewasa muda merupakan masa dimana individu memiliki tanggung jawab atas tindakan, sikap serta memiliki tugas dalam membentuk hubungan sosial dengan lingkungan dan orang lain.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar jenis kelamin orang tua yaitu perempuan. Pada penelitian ini peneliti belum menentukan jenis kelamin dari responden orang tua. Perempuan atau seorang ibu identiknya memiliki sifat penyayang, lemah lembut dan penyabar (Rakhmawati, 2015). Kelrey (2015) menyatakan bahwa partisipasi ibu dalam menjadi responden lebih tinggi karena mayoritas ibu memiliki kedekatan yang lebih pada anak. Seorang anak cenderung lebih dekat dengan ibu sebanyak (50%) kemudian dengan ayah (33%) dan sisanya dengan orang lain (Ervika, 2005).

c. Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua yaitu wiraswasta. Menurut Ratnawati (2009) Ditinjau dari jenis pekerjaannya yang sering berinteraksi dengan orang lain akan lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain. pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan (Wiranto, 2016).

d. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar tingkat pendidikan orang tua yaitu SMP dan SMA. Pendidikan dapat menambah wawasan dan pengetahuan seseorang, karena seseorang yang berpendidikan tinggi lebih mudah mendapatkan informasi yang memungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang pengasuhan anak (Notoatmodjo, 2007). Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam masa tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan tinggi orang tua dapat dengan mudah menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik sesuai tuntunan agama, pendidikan agama, dan menjaga kesehatan anaknya (Kurnia, 2011).

e. Jumlah Anak

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar jumlah anak yang dimiliki orang tua yaitu 2 anak. Menurut Sofia (2009) semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak menerapkan pola pengasuhan secara maksimal karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan yang lain. Orang tua yang memiliki 2 – 3 anak akan cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan (Hurlock 1997 dalam Ahsan, dkk., 2016).

2. Karakteristik Responden Anak

a. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4.2 diketahui bahwa persentase responden anak berdasarkan usia terbanyak adalah usia 11 tahun. Menurut Inayah (2016) menyatakan bahwa pada usia ini anak sedang memasuki masa perkembangan pra-remaja, secara fisik maupun psikologis masa ini anak sedang menyongsong masa pubertas pada sebagian anak perempuan. Perkembangan aspek fisik, kognitif, emosional, mental dan sosial anak SD membutuhkan cara-cara penyampaian yang berbeda dengan tahapan usia yang lain (Kriswanto, 2006 dalam Sarayati 2016)

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 4.2 diketahui bahwa persentase responden anak berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan. Anak perempuan biasanya lebih mudah dipahami dan diatur, karena responsif dan peka bahasa, sedangkan anak laki-laki lebih suka eksplorasi, bereksperimen kegiatan *outdoor* serta harus lebih diatur dan dimonitor (Ahsan, dkk., 2016)

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang *Islamic Parenting*

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (71,8%). Menurut Yulianto, dkk (2014) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua sangat berpengaruh pada proses pengasuhan yang baik dalam tumbuh kembang anak. Pengetahuan orang tua penting dalam mendasari terbentuknya sikap dan perilaku anak, oleh karena itu pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan (Eriska, 2005 dalam Sariningrum, 2009). Pendidikan orang tua bukan hanya terletak pada tingkatan pendidikan formal, melainkan pendidikan agama pun penting sesuai kebutuhan dan perkembangan anak (Miftakhudin, 2011).

Pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak yang tinggi dapat mengubah perilaku orang tua dalam memilih pengasuhan yang baik untuk anak (Notoatmodjo, 2007). Orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi tentang *Islamic Parenting* maka anak akan memiliki sikap dan akhlak yang baik (Febriani, 2010). Namun, apabila orang tua memiliki pengetahuan yang

rendah tentang *Islamic Parenting* merupakan faktor yang mempengaruhi anak seringnya mengalami kekerasan (Khoirunnisa, dkk., 2015).

4. Gambaran Bentuk-Bentuk Kekerasan yang dialami Anak Menurut Jenisnya

Berdasarkan Tabel 4.4 diperoleh bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan emosional dalam bentuk pengabaian yaitu sebanyak 20 anak. Kekerasan emosional terjadi ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya meminta perhatian namun mengabaikan anak tersebut (Huraerah, 2012). Orang tua sering kali tidak menyadari telah melakukan kekerasan emosional dengan bentuk pengabaian, karena telah menjadi kebiasaan hingga berdampak pada sifat anak menjadi pendiam, dan lebih menutup diri (Putri, 2013).

Kekerasan emosional pengabaian ini terjadi ketika orang tua tidak memberikan perhatian bahkan memilih untuk mengabaikan anak (Huraerah, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kekerasan emosional dalam kategori sedang yaitu sejumlah 55 anak (71,4%). Kekerasan emosional yang dialami oleh anak dapat menimbulkan dampak psikologis yang diantaranya anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain dan anak terus menerus memiliki citra diri negatif (soetjningsih, 2005)

5. Gambaran Tingkat Kekerasan yang dialami Anak SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa tingkat kekerasan yang terjadi pada anak kelas 4 dan 5 SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta dalam kategori rendah sebanyak 25 anak dari keseluruhan responden yang berjumlah 39 anak. Kekerasan anak dalam kategori rendah disebabkan karena orang tua memperlakukan anak dengan baik seperti jarang menggunakan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak atau berkata dengan bahasa yang baik pada anak (Dewi, 2016). Menurut Videbeck (2008) perilaku kekerasan anak diartikan sebagai tindakan yang dilakukan kepada anak, berupa kekerasan fisik, verbal, emosional dan seksual.

Menurut Huraerah (2007) menyatakan bahwa hukuman fisik yang sering diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak biasanya berupa pukulan, jeweran, dan pencubitan. Pemberian hukuman yang terlalu berat dan terlalu sering akan mengakibatkan anak meniru perbuatan tersebut dikemudian hari (Nurlela, 2008). Hasil ini sejalan dengan penelitian dewi (2016) yang dilakukan di Dusun Kwarasan Gamping Sleman Yogyakarta, yang menyatakan bahwa kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak usia sekolah termasuk kategori rendah sebanyak 20 responden (41,7%),

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang *Islamic Parenting* dengan Kekerasan Anak

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai uji korelasi tingkat pengetahuan orang tua tentang *Islamic Parenting* dengan kekerasan anak menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = 0,357$ dengan signifikansi $0,026$ ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa H_a ditolak yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *Islamic Parenting* dengan kekerasan anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel. Hubungan positif ini mengindikasikan semakin baik pengetahuan tentang *Islamic Parenting* yang dimiliki oleh orang tua pengasuh anak maka semakin baik pula pengasuhan anak tanpa adanya kekerasan yang terjadi pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fataruba, dkk (2009) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian kekerasan anak usia sekolah.

Stuart (2016) menjelaskan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada anak adalah pola asuh orang tua. Hong (2012) mengatakan bahwa orang tua adalah lingkungan pertama yang akan dikenal oleh anak dalam hidupnya dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik serta membesarkan dengan pola asuh yang tepat, sehingga orang tua mampu mengetahui pola asuh yang baik untuk mengembangkan segala aspek yang ada pada diri anak baik secara sosial dan perilaku sedini mungkin. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto,

dkk (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengasuhan orang tua dengan resiko tindak kekerasan pada remaja serta pengasuhan orang tua yang baik akan berpeluang lebih banyak untuk menurunkan resiko remaja mengalami tindak kekerasan dibanding dengan pengasuhan orang tua yang tidak baik.

Hampir seluruh responden sudah menyadari bahwa sangat penting bagi anak untuk menerima hal-hal positif dari lingkungan sekitarnya baik yang berupa tindakan maupun kata-kata yang didengar oleh mereka (Ahdiah, 2015). Hal ini dibuktikan dengan orang tua sudah tahu bahwa pentingnya memilihkan teman sebaya bagi anak. Menurut Wahyudi (2015) menyatakan bahwa dampak negatif dari pergaulan yang tidak tepat akan menjerumuskan seseorang dalam perbuatan buruk dan menyimpang. Banyak dari responden orang tua sudah mengetahui pendidikan utama yang harus ditanamkan pada anak adalah akidah, dan juga sudah mengetahui pengajaran anak ketika memulai beraktivitas yaitu membaca *Basmallah*. Banyak juga dari responden yang sudah menerapkan cara bagaimana menghukum anak dengan benar. Hal ini dibuktikan dengan responden orang tua sudah mengetahui apabila menasehati anak disertai pemukulan dilakukan ketika anak berumur ≥ 10 tahun.

Hukuman sudah sepatutnya diberikan dengan maksud agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dan hukuman tidak terlampau berat sehingga anak merasa terdzolimi secara fisik maupun mental (Syamsi, 2014). Semakin sering hukuman diberikan pada anak, semakin membuatnya

membangkang terhadap segala perintah dikemudian hari (Aulina, 2013). Dalam *Islamic Parenting*, hukuman bertujuan sebagai pendidikan bagi anak dan merupakan metode dalam membentuk akhlak seorang anak (Suwaid, 2010).

C. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

1. Kelebihan Penelitian

- a. Sejahter pengetahuan peneliti belum pernah diadakan penelitian tentang Tingkat pengetahuan orang tua tentang pola asuh Islami dengan kekerasan anak di SDN Brajan, Bantul sehingga tingkat keaslian penelitian masih cukup tinggi.
- b. Penelitian ini menggunakan *cross sectional*, sehingga lebih mudah dilaksanakan, efisien dalam hal waktu, sederhana dan hasil dapat diperoleh pada saat bersamaan.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi variabel diantaranya yaitu faktor ekonomi dan masalah psikologis orang tua namun tidak diteliti dan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini.
- b. Pengambilan data dari responden orang tua tidak dilakukan dan diawasi secara langsung oleh peneliti, sehingga memungkinkan terjadinya manipulasi jawaban atau pengisian asal dari orang tua.